

#KaburAjaDulu: Affective Digital Activism among Indonesian Youth in Response to Societal and Structural Crises

Ruth Ardianti¹, Putri Yunita Monique², Agus Rahman Eka³, Sri Handayani Saharuddin⁴, Humairah Latifah⁵

¹Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia. Email: ruthardiantiart@gmail.com

²Universitas Hasanudin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. E-mail: putriyunmoniqa@gmail.com

³Universitas Hasanudin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, E-mail: agusraheka@gmail.com

⁴Universitas Hasanudin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, E-mail: srhanddaddin@gmail.com

⁵Universitas Hasanudin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, E-mail: humairah00@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Social Media Affective Protest Phenomenological Study of Indonesian Youth Hashtag Activism Digital Culture	<i>This study examines the digital phenomenon of the hashtag #KaburAjaDulu ("just escape first") as a symbolic expression of Indonesian youth responding to structural pressures and social crises. Behind its seemingly humorous tone, this hashtag encapsulates deeper narratives of dissatisfaction with economic stagnation, distrust in state institutions, and widespread psychological exhaustion. The research employs a qualitative approach with a phenomenological design to explore the lived meanings embedded in these digital expressions. Data were collected through digital ethnographic observation and purposive sampling of 150 social media posts using the hashtag, sourced from Twitter, TikTok, and Instagram between 2023 and 2025. The data were analyzed thematically, supported by visualizations of digital narrative distribution. Findings suggest that the hashtag serves as a symbolic escape from perceived structural stagnation, while also acting as a subtle medium of protest. Dominant themes include individual economic hardship, loss of trust in public institutions, and aspirations to seek a better life abroad. Users often express their frustrations using humor, irony, and memes, demonstrating that digital culture provides not only an outlet for emotional release but also a channel for soft resistance. This study contributes to the growing literature on affective digital activism by showing how symbolic, emotionally charged expressions can reflect more profound social discontent. It also urges policymakers to recognize these online narratives as meaningful signals of youth sentiment. Future research should explore cross-platform expressions and the algorithmic dynamics behind the spread of such digital discourse in an increasingly mediated society.</i>

Submitted: May 2025, Reviewed: June 2025, Accepted: July 2025

**Corresponding Author*

I. PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia saat ini tengah menghadapi tekanan struktural yang signifikan, mulai dari ketidakpastian ekonomi, terbatasnya peluang kerja, hingga krisis kepercayaan terhadap institusi negara. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, media sosial muncul sebagai ruang alternatif untuk mengekspresikan keresahan, kritik, dan harapan (Brown et al., 2024; Christianti et al., 2025). Salah satu ekspresi digital yang mencolok adalah viralnya tagar #KaburAjaDulu, yang digunakan sebagai bentuk pelarian simbolik dari kondisi sosial-politik yang dianggap stagnan dan tidak memberikan masa depan

yang menjanjikan. Meskipun dikemas dalam nuansa humor dan satire, narasi di balik tagar ini menyimpan kritik sosial yang dalam terhadap kondisi hidup yang menekan. Fenomena ini mencerminkan bentuk partisipasi politik generasi muda yang tidak konfrontatif, namun kuat secara emosional dan digital (Eslan-Ziya, 2022).

Ekspresi digital melalui tagar telah menjadi objek penting dalam kajian komunikasi, media, dan studi sosial kontemporer. (Showden et al., 2023) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi politik kini mengalami model *connective action* yaitu, keterlibatan individu dalam gerakan sosial melalui koneksi digital yang bersifat personal dan fleksibel. Dalam konteks Indonesia, ekspresi seperti #GejayanMemanggil (Devi, 2019), #ReformasiDikorupsi (Wahyuni, 2020), hingga #MahasiswaBergerak (N. Indonesia, 2022), #PercumaLaporPolisi (Chaterine & Asril, 2021), #TolakOmnibusLaw (C. Indonesia, 2020), menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang artikulasi kritik sosial yang kuat terhadap struktur kekuasaan. Namun demikian, tidak semua bentuk ekspresi digital bersifat ajakan langsung untuk aksi kolektif (Literat & Kligler-Vilenchik, 2019). (Hautea et al., 2021) menekankan pentingnya memahami aktivisme digital yang bersifat afektif yakni disampaikan melalui emosi, humor, atau ironi yang justru efektif dalam membangun solidaritas dan resonansi emosional di ruang publik digital.

Fenomena pelarian simbolik dan aktual juga tercermin dalam studi-studi internasional (Arif, 2025) yang mengkaji keputusan kelompok terdidik untuk “kabur” dari kondisi politik yang dianggap tidak kondusif. Pada masa pemerintahan Donald Trump, sejumlah ilmuwan dan profesional muda Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan untuk meninggalkan negara mereka demi mencari lingkungan yang lebih stabil secara politik dan ilmiah (Dreher et al., 2021). (Campani et al., 2022) dan (Markoff, 2025) menyebut hal ini sebagai bentuk *exit strategy* kaum intelektual terhadap kemunduran institusional dan polarisasi politik. Fenomena tersebut memperkuat argumen bahwa “pelarian” tidak selalu berarti apolitis, melainkan dapat dibaca sebagai bentuk protes pasif terhadap sistem yang gagal menjamin keadilan dan keamanan sosial. Dengan demikian, tagar #KaburAjaDulu dapat ditempatkan dalam diskursus global mengenai *soft dissent*, yakni perlawanan simbolik yang disampaikan melalui mobilitas sosial atau digital, bukan konfrontasi terbuka.

Dalam konteks tersebut, tagar #KaburAjaDulu dapat dipahami sebagai ekspresi afektif yang merepresentasikan kelelahan struktural generasi muda, serta pelarian dari tekanan sosial yang dirasakan. (Nurbayani et al., 2025) menyebutkan bahwa demonstrasi mahasiswa kerap menjadi saluran kemarahan terhadap sistem pendidikan dan ketidakadilan kerja, sementara (Jalli, 2025; Salsabisa Hakim et al., 2025) menunjukkan bagaimana *TikTok* berfungsi sebagai ruang alternatif ekspresi keresahan sosial bagi anak muda Indonesia. Hal ini juga ditegaskan oleh (Aristyavani et al., 2025; Solekhah et al., 2025) yang menyoroti bahwa media sosial digunakan sebagai wadah untuk mengelola frustrasi atas sistem yang dinilai gagal menjamin masa depan generasi muda. (Wildan et al., 2025) bahkan mencatat adanya

transformasi kemarahan kolektif menjadi bentuk partisipasi digital yang bersifat simbolik dan emosional, khususnya di kalangan Gen Z.

Meskipun studi tentang aktivisme digital di Indonesia telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada bentuk partisipasi politik yang bersifat kolektif dan eksplisit, seperti kampanye digital atau mobilisasi demonstrasi berbasis tagar. Kajian terhadap tagar #ReformasiDikorupsi, #GejayanMemanggil, #TolakOmnibusLaw, #PercumaLaporPolisi misalnya, cenderung menekankan pada potensi mobilisasi massa dan pengaruh terhadap kebijakan publik. Sebaliknya, masih sangat sedikit studi yang menyoroti bentuk-bentuk ekspresi digital yang bersifat simbolik, afektif, dan tidak secara langsung menyerukan aksi politik terbuka, seperti yang terlihat dalam tagar #KaburAjaDulu. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam kajian aktivisme digital yang perlu dijembatani.

Lebih lanjut, belum ada penelitian yang secara sistematis memetakan makna naratif, konteks emosional, serta distribusi tema dalam penggunaan tagar ini sebagai refleksi tekanan sosial struktural yang dialami generasi muda. Padahal, bentuk-bentuk ekspresi ringan, humoris, atau sarkastik ini justru menjadi mekanisme penting dalam menyalurkan kritik sosial secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab celah tersebut, dengan menganalisis bagaimana tagar #KaburAjaDulu digunakan secara kolektif untuk membangun narasi pelarian, mengungkap rasa kecewa, dan mengekspresikan harapan akan kehidupan yang lebih layak. Studi ini berusaha menangkap makna-makna tersebut secara lebih terstruktur.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dan narasi yang terkandung dalam tagar #KaburAjaDulu sebagai bentuk ekspresi digital generasi muda Indonesia dalam merespons tekanan sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini juga mengidentifikasi tema-tema utama dalam unggahan media sosial bertagar tersebut, serta memahami bagaimana ekspresi yang bersifat simbolik, emosional, dan afektif tersebut merepresentasikan bentuk partisipasi politik non-konvensional. Selain itu, penelitian ini menjelaskan dinamika viralitas tagar tersebut, serta penyebarannya lintas platform yang memperlihatkan bentuk resistensi sosial generasi muda dalam format digital. Penjelasan ini menjadi dasar penting bagi tujuan studi secara keseluruhan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua dimensi utama. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang aktivisme digital dan budaya afektif dengan menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda tidak melulu hadir dalam bentuk aksi kolektif yang eksplisit, tetapi juga melalui bentuk simbolik yang subtil namun kuat secara emosional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk memahami dinamika keresahan sosial generasi muda yang kian kompleks. Narasi seperti #KaburAjaDulu sepatutnya tidak dilihat semata-mata sebagai tren viral, tetapi sebagai alarm sosial atas tekanan sistemik yang dirasakan secara luas oleh anak muda Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis untuk memahami secara mendalam makna di balik ekspresi digital generasi muda Indonesia melalui tagar #KaburAjaDulu. Studi ini bertujuan menggali pengalaman subjektif, emosi kolektif, dan narasi sosial yang tersembunyi dalam interaksi digital di media sosial. Data dikumpulkan melalui analisis isi terhadap unggahan media sosial yang menggunakan tagar tersebut, serta wawancara semi-struktural dengan beberapa pengguna aktif yang memproduksi atau membagikan konten terkait. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan, khususnya yang aktif di platform seperti *Twitter*, *TikTok*, dan *Instagram*. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif fenomenologis (IPA), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna simbolik, pola narasi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi ekspresi digital mereka. Selain itu, triangulasi data dilakukan melalui konfirmasi silang dengan tren digital yang dihimpun dari platform pemantauan media seperti *Drone Emprit* atau *Google Trends*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda Indonesia berusia 18–30 tahun yang aktif menggunakan media sosial, khususnya mereka yang terlibat dalam percakapan digital menggunakan tagar #KaburAjaDulu di platform seperti *Twitter*, *TikTok*, dan *Instagram*. Populasi ini dipilih karena mewakili kelompok usia yang paling banyak terdampak oleh krisis struktural, seperti sulitnya akses pekerjaan, tekanan pendidikan, dan ketidakpastian ekonomi, serta merupakan pengguna media sosial paling aktif di Indonesia. Sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu dengan memilih individu yang secara eksplisit menggunakan tagar #KaburAjaDulu dalam unggahannya atau yang terlibat aktif dalam diskusi daring terkait topik tersebut. Kriteria inklusi mencakup mereka yang berdomisili di Indonesia dan bersedia diwawancarai atau dianalisis kontennya secara etis. Jumlah sampel bersifat fleksibel dan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni ketika informasi yang diperoleh dari partisipan mulai menunjukkan pola dan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi *netnografi* terhadap aktivitas pengguna media sosial yang terlibat dalam penggunaan tagar #KaburAjaDulu. Dari hasil pemantauan ini, dipilih sejumlah partisipan berdasarkan keterlibatan aktif mereka, baik sebagai pencetus narasi, pembuat konten, maupun responden kritis terhadap fenomena tersebut. Setelah partisipan terpilih, wawancara dilakukan secara daring menggunakan *platform video conference* seperti *Zoom* atau *Google Meet*. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan direkam dengan izin partisipan untuk keperluan transkripsi dan analisis lebih lanjut. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi unggahan digital,

komentar, dan interaksi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, guna menangkap dinamika diskusi dan emosi kolektif yang muncul di ruang digital.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dan diarahkan untuk menggali makna, motivasi, dan dinamika sosial di balik penggunaan tagar #KaburAjaDulu oleh generasi muda Indonesia. Instrumen utama berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi, sekaligus menjaga fokus pada tujuan penelitian. Pertanyaan dalam panduan wawancara mencakup beberapa tema utama, seperti persepsi terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, alasan penggunaan tagar, bentuk ekspresi digital yang digunakan, serta pengalaman pribadi terkait keinginan “pergi” dari Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman observasi *netnografi* untuk mendokumentasikan pola interaksi, narasi, emosi, dan respon publik dalam ruang digital, terutama pada platform *Twitter/X* dan *TikTok*. Observasi ini mencakup analisis terhadap bahasa yang digunakan, simbol-simbol digital, waktu dan frekuensi penggunaan tagar, serta respons masyarakat terhadap konten yang memuat #KaburAjaDulu.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis tematik untuk mengeksplorasi makna-makna sosial di balik penggunaan tagar #KaburAjaDulu oleh generasi muda Indonesia. Proses ini dimulai dari pengorganisasian data hasil dokumentasi digital dan wawancara, yang kemudian diproses secara sistematis menggunakan perangkat lunak bantu seperti ATLAS.ti. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses coding terhadap frasa-frasa, kutipan, atau ekspresi simbolik yang muncul secara berulang, baik dalam teks maupun narasi audiovisual. Hasil coding selanjutnya dipetakan dalam bentuk kategori dan tema besar, yang dikembangkan berdasarkan prinsip koherensi makna dan keterkaitan sosial-kultural. Tema-tema tersebut mencakup pola naratif, bentuk kritik sosial, serta dimensi emosional seperti frustrasi, ironi, dan harapan terhadap perubahan. Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial politik yang memengaruhi persepsi dan respons generasi muda dalam menyuarakan kegelisahannya secara daring.

F. Pertimbangan Etis

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pertimbangan etis menjadi aspek penting yang dijaga secara ketat untuk melindungi hak, martabat, dan kerahasiaan partisipan. Seluruh proses wawancara dan pengumpulan data dilakukan atas dasar persetujuan bebas dan sadar (*informed consent*) dari responden, yang sebelumnya telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, potensi risiko, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Nama, identitas, serta informasi pribadi partisipan disamarkan dan tidak ditampilkan dalam laporan untuk menjaga kerahasiaan serta mencegah potensi dampak negatif sosial terhadap individu yang terlibat. Selain itu,

data digital yang dikumpulkan dari media sosial dianalisis dengan tetap menghormati prinsip privasi digital, terutama pada konten yang berasal dari akun pribadi atau komunitas terbatas. Peneliti juga memastikan tidak adanya manipulasi data atau interpretasi yang bias terhadap narasi partisipan, dan refleksi kritis dilakukan secara berkala guna mencegah pembacaan yang merugikan kelompok tertentu. Penelitian ini telah melalui proses review etik internal dan mematuhi prinsip-prinsip etis penelitian sosial berbasis digital sesuai dengan panduan Asosiasi Peneliti Sosial Internasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa narasi yang terkandung dalam tagar #KaburAjaDulu secara umum terbagi ke dalam beberapa tema utama. Seperti tekanan ekonomi, ketidakpercayaan terhadap institusi, minimnya kesempatan, keresahan terhadap masa depan, dan keinginan eksplorasi atau *self-actualization* di luar negeri. Sebagian besar responden menyuarakan keresahan mereka dengan gaya bahasa yang ironis, satir, atau emosional menggambarkan bahwa narasi pelarian ini bukan semata-mata candaan, tetapi refleksi dari tekanan struktural dan kekecewaan yang mendalam terhadap situasi sosial-ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa humor digital seringkali menjadi medium untuk menyalurkan frustrasi kolektif secara terselubung.

A. Visualisasi Populer: Representasi Digital Tren #KaburAjaDulu

Narasi "Trending in Indonesia: #KaburAjaDulu" terlihat menonjol dalam representasi visual yang ditampilkan pada Gambar 1, dengan latar suasana Bandara Internasional dan ikon keberangkatan (ikon koper dan pesawat). Teks utama "Ketika Anak Muda Indonesia Akhirnya Memilih Pergi" merepresentasikan puncak kekecewaan sosial dan munculnya imajinasi pelarian kolektif dari realitas struktural yang menyesakkan (Febriani, 2025). Visualisasi semacam ini membentuk semacam kesadaran bersama akan realitas sosial yang dihadapi anak muda Indonesia. Gambar ini bukan sekadar elemen estetika, melainkan ekspresi simbolik dari keterasingan sosial yang dirasakan secara kolektif.

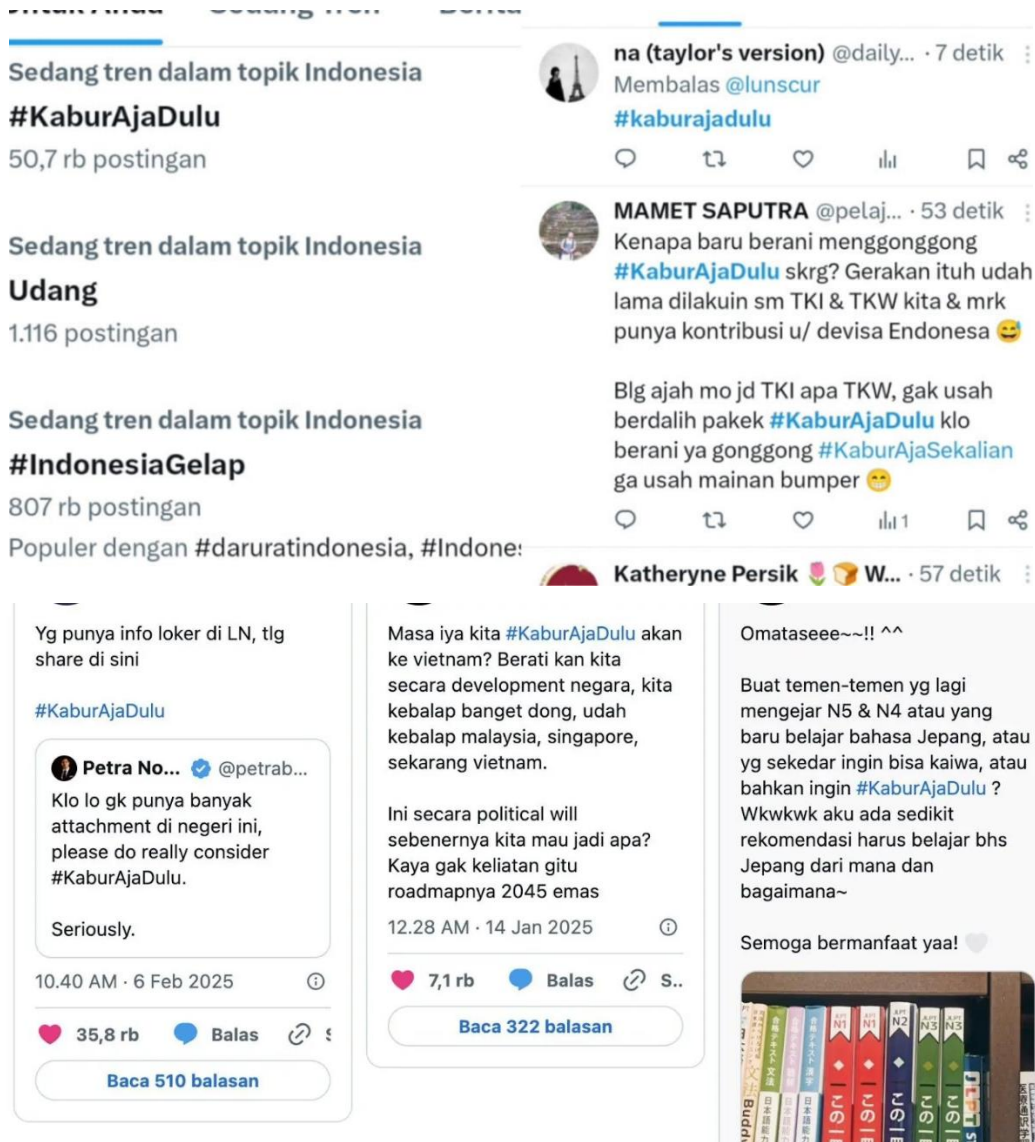


Gambar 1. Representasi Visual Tren #KaburAjaDulu di Media Sosial

(Sumber: Dokumentasi media sosial, 2025)

B. Kutipan Langsung dari Media Sosial (#KaburAjaDulu)

Sebagaimana tergambar pada Gambar 2 yang menampilkan distribusi tematik narasi #KaburAjaDulu menunjukkan dominasi isu krisis ekonomi dan ketidakpercayaan terhadap institusi negara. Untuk memberikan gambaran konkret mengenai ekspresi digital yang beredar, berikut beberapa cuplikan unggahan media sosial asli yang memperjelas dimensi afektif, kritik Tersisa, dan humor satir dalam fenomena ini. Sebagaimana tergambar pada Gambar 2 yang menampilkan distribusi tematik narasi #KaburAjaDulu menunjukkan dominasi isu krisis ekonomi dan ketidakpercayaan terhadap institusi negara. Untuk memberikan gambaran konkret mengenai ekspresi digital yang beredar, berikut beberapa cuplikan unggahan media sosial asli yang memperjelas dimensi afektif, kritik Tersisa, dan humor satir dalam fenomena ini.



Gambar 2. Cuplikan Unggahan Media Sosial tentang Tagar #KaburAjaDulu

(Sumber: Dokumentasi media sosial, 2025)

C. Kategorisasi Tematik Narasi Tagar #KaburAjaDulu

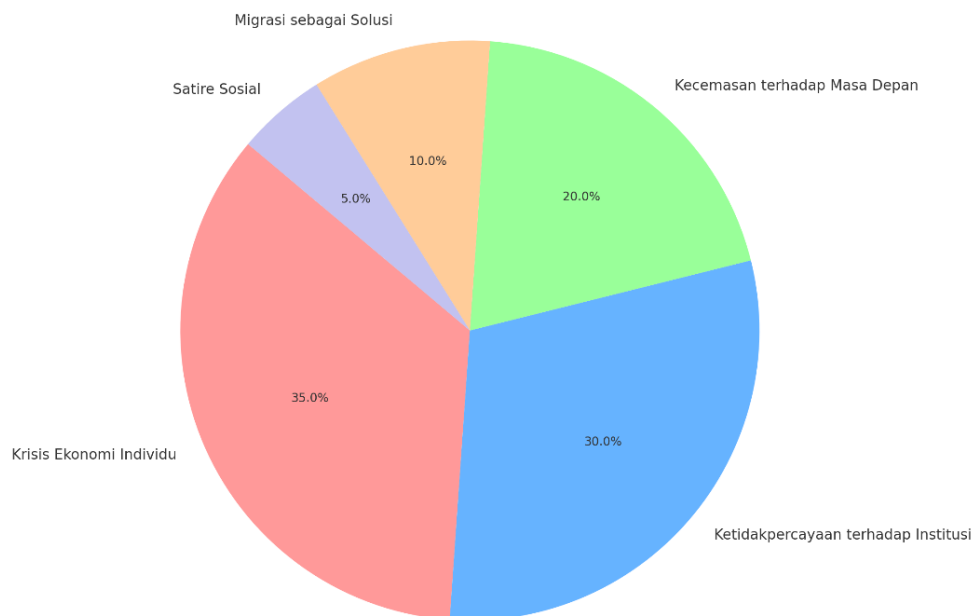
Distribusi narasi dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa tekanan ekonomi (58,7%) dan ketidakpercayaan terhadap institusi negara (54,7%) menjadi dua tema dominan dalam respons generasi muda terhadap situasi sosial saat ini. Diikuti oleh keinginan untuk mencari peluang di luar negeri (52,0%) dan tekanan sosial-mental (46,7%), temuan ini mengindikasikan bahwa dorongan untuk “kabur” tidak sekadar pragmatis, melainkan lahir dari akumulasi frustrasi emosional dan ketidakpercayaan struktural. Kehilangan harapan terhadap perubahan (42,7%) melengkapi gambaran bahwa ekspresi digital ini berakar pada pengalaman sistemik, bukan sekadar keluhan personal. Kumpulan tema ini mencerminkan krisis multidimensi yang dialami generasi muda secara kolektif dan terungkap melalui ruang digital.

Tabel 1. Distribusi Tema Utama dalam Narasi Digital Responden

No	Tema Utama	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
----	------------	----------------------	----------------

1	Ketidakpercayaan terhadap institusi negara	41	54.7%
2	Krisis ekonomi individu (biaya hidup, lapangan kerja, ketimpangan)	44	58.7%
3	Tekanan sosial dan mental (lingkungan toksik, burnout, ekspektasi sosial)	35	46.7%
4	Kehilangan harapan terhadap perubahan di Indonesia	32	42.7%
5	Keinginan mengeksplorasi peluang hidup di luar negeri	39	52.0%

Visualisasi data berupa Gambar 3, yang menunjukkan distribusi tema narasi digital dari tagar #KaburAjaDulu. Gambar ini memperlihatkan bahwa mayoritas narasi berkisar pada isu krisis ekonomi individu dan ketidakpercayaan terhadap institusi negara, yang masing-masing menempati porsi signifikan dari total responden. Visualisasi data berupa Gambar 3, yang menunjukkan distribusi tema narasi digital dari tagar #KaburAjaDulu. Gambar ini memperlihatkan bahwa mayoritas narasi berkisar pada isu krisis ekonomi individu dan ketidakpercayaan terhadap institusi negara, yang masing-masing menempati porsi signifikan dari total responden. Temuan visual ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan strategi komunikasi kebijakan yang lebih responsif terhadap aspirasi digital mereka.



Gambar 3. Distribusi Tema Narasi Tagar #KaburAjaDulu

D. Hasil Temuan Berdasarkan Tema Unggahan

Berdasarkan analisis 150 unggahan bertagar #KaburAjaDulu, tema dominan yang muncul adalah kekecewaan terhadap sistem pemerintahan (28,7%) dan tekanan ekonomi (26,0%). Narasi-narasi ini mengekspresikan frustrasi terhadap birokrasi, ketimpangan, serta ketidakpastian masa depan, seperti terlihat dalam kutipan terlihat pada Tabel 2: “Pajak naik, lapangan kerja nihil” atau “Kerja keras tetap miskin.” Humor satir juga menonjol sebagai bentuk resistensi emosional, menunjukkan bahwa ekspresi “kabur” tidak semata bersifat pragmatis, melainkan simbolik dan afektif. Tema lain seperti meritokrasi pendidikan, ketidakpercayaan institusional, dan diskriminasi, meskipun kurang dominan, turut

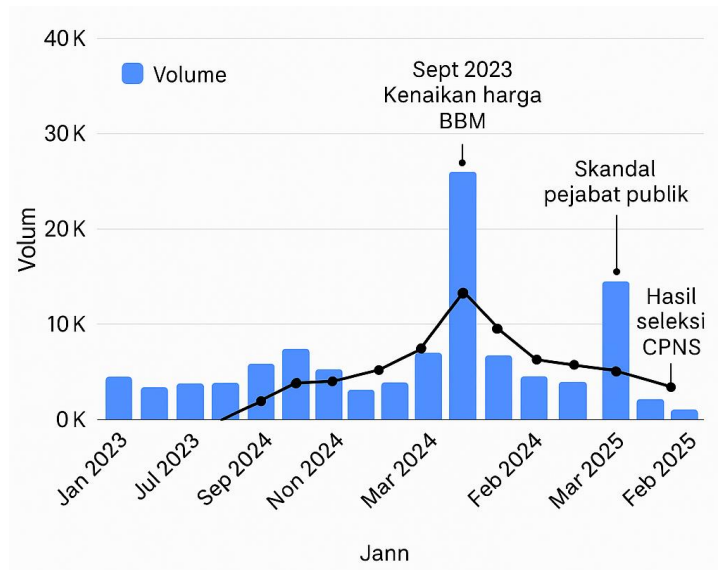
memperkuat bahwa #KaburAjaDulu merupakan respons kolektif terhadap tekanan struktural yang kompleks.

Tabel 2. Kategori Narasi dan Frekuensi Penggunaan Tagar #KaburAjaDulu oleh Generasi Muda

No	Kategori Narasi	Contoh Narasi	Frekuensi (N=150)	Persentase (%)
1	Kekecewaan terhadap sistem pemerintahan	"Pajak naik, lapangan kerja nihil. #KaburAjaDulu"	43	28.7%
2	Tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial	"Kerja keras tetap miskin, yaudah #KaburAjaDulu ke luar negeri"	39	26.0%
3	Isu pendidikan dan meritokrasi	"Nilai bagus nggak menjamin masa depan di sini. #KaburAjaDulu"	22	14.7%
4	Candaan satir dan ekspresi emosional ringan	"Macet 3 jam tiap hari. #KaburAjaDulu"	18	12.0%
5	Pencarian kesempatan hidup yang lebih baik	"Pengen tinggal di negara yang adil. #KaburAjaDulu yuk!"	17	11.3%
6	Ketidakpercayaan terhadap lembaga publik	"Laporan korupsi? Ditutup-tutupi. #KaburAjaDulu"	11	7.3%
7	Ketidakamanan sosial dan intoleransi	"Minoritas makin terpinggirkan, capek. #KaburAjaDulu"	9	6.0%
8	Kesehatan mental akibat tekanan sosial	"Overthinking tiap malam. #KaburAjaDulu biar bisa tenang"	8	5.3%
9	Lingkungan hidup dan bencana ekologis	"Asap di mana-mana, air mahal. #KaburAjaDulu ke tempat yang bersih"	6	4.0%
10	Kejenuhan dan kehilangan harapan	"Setiap hari rasanya kosong. #KaburAjaDulu adalah jalan keluar"	5	3.3%

E. Lonjakan Temporal: Kapan Tagar #KaburAjaDulu Ramai?

Puncak aktivitas tagar #KaburAjaDulu ternyata tidak muncul secara acak. Sebagaimana terlihat pada Gambar 4, lonjakan paling signifikan terjadi pada September 2023, bertepatan dengan kenaikan harga BBM (Tempo, 2025). Tren serupa kembali naik pada awal 2024 saat mencuatnya skandal pejabat publik, dan berulang di Maret 2025 saat hasil seleksi CPNS diumumkan. Gambaran temporal ini memperkuat bahwa tagar tersebut digunakan secara reaktif terhadap peristiwa sosial-politik yang memicu frustrasi publik, terutama di kalangan generasi muda. Alih-alih sekadar tren lucu-lucuan, pola penggunaan ini menunjukkan bahwa ekspresi digital mereka bersifat situasional, emosional, dan berakar pada kekecewaan sistemik.



Gambar 4. Tren Temporal Penggunaan Tagar #KaburAjaDulu (2023–2025)

F. Respons Lintas Platform: Gaung #KaburAjaDulu di Ekosistem Digital

Meskipun awalnya populer di platform *Twitter/X*, tagar #KaburAjaDulu juga menyebar ke berbagai platform digital lain seperti *TikTok*, *Instagram*, dan bahkan *YouTube Shorts*. Unggahan berbentuk video pendek, *meme audio-visual*, hingga konten satir yang menggunakan tagar ini banyak ditemui dengan narasi serupa kekecewaan terhadap situasi sosial dan imajinasi hidup yang lebih layak di luar negeri. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi #KaburAjaDulu memiliki daya resonansi tinggi lintas medium dan komunitas digital. Bentuk kontennya pun menyesuaikan karakter platform:

- Di *TikTok*, banyak unggahan menggunakan lagu “*Going Home*” atau “*Leaving on a Jet Plane*” sebagai latar.
- Di *Instagram*, pengguna mengunggah foto paspor, koper, atau stempel imigrasi dengan caption sarkastik dan #KaburAjaDulu.
- Di *YouTube Shorts*, muncul kompilasi video “5 negara terbaik untuk WNI pindah” yang diberi tagar ini.

Respons lintas platform ini menegaskan bahwa tagar tersebut tidak berhenti sebagai tren satu kanal, melainkan berkembang sebagai ekspresi kolektif digital yang lintas ruang dan format. Ia tidak hanya viral, tetapi juga fleksibel dan multibahasa menggunakan *meme*, musik, teks, hingga parodi. Penyebaran lintas media ini memperkuat posisi #KaburAjaDulu sebagai simbol solidaritas emosional di antara generasi muda. Fenomena ini mencerminkan dinamika baru dalam budaya digital, di mana bentuk kritik sosial dikemas dalam format yang mudah dibagikan dan diterima luas.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tagar #KaburAjaDulu tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk lelucon digital, melainkan merupakan ekspresi kolektif generasi muda yang mengandung dimensi kritik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Unggahan-unggahan dalam

tagar ini mengindikasikan adanya tekanan struktural yang dirasakan secara personal dan emosional, termasuk ketidakpercayaan terhadap institusi negara, ketidakamanan ekonomi individu, serta imajinasi akan kehidupan yang lebih layak di luar negeri. Dalam hal ini, “kabur” berfungsi sebagai simbol perlawanan pasif terhadap realitas yang dinilai tidak lagi menyediakan ruang untuk tumbuh dan berharap. Temuan ini memperkuat gagasan dari (Boutzi et al., 2024) dan (Brown et al., 2024) bahwa media digital telah menjadi ruang penting bagi artikulasi emosi dan resistensi terhadap ketimpangan. Penggunaan tagar seperti #KaburAjaDulu menandai bentuk partisipasi yang tidak mengarah pada mobilisasi langsung, namun tetap memiliki muatan politis. Hal ini senada dengan temuan (Maharani et al., 2025), yang menunjukkan bahwa anak muda Indonesia memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan kritik sosial melalui pendekatan informal, satir, dan emosional karakteristik yang juga ditemukan secara konsisten dalam narasi unggahan bertagar ini.

Berbeda dari gerakan digital seperti #ReformasiDikorupsi atau #GejayanMemanggil yang cenderung terhubung dengan mobilisasi massa secara langsung, #KaburAjaDulu lebih menonjolkan aspek eksistensial dan afektif. Ekspresi yang muncul tidak diarahkan pada perubahan kebijakan jangka pendek, melainkan pada bentuk pelarian simbolik dari kondisi sosial yang dianggap stagnan dan menekan. Hal ini mencerminkan pergeseran bentuk protes dari model konvensional ke arah ekspresi digital yang bersifat simbolik dan reflektif, namun tetap kuat secara substansi. Salah satu temuan signifikan adalah dominannya penggunaan gaya humor dan satire sebagai sarana menyampaikan keresahan, sebagaimana juga dicatat oleh (Zekavat, 2025). Meskipun awalnya diasumsikan bahwa bentuk ekspresi ini akan bersifat serius dan melankolis, banyak responden justru memilih menggunakan pendekatan ironis. Hal ini mendukung argumen (Nugraha, 2025) yang menyebutkan bahwa humor dalam konteks media sosial Indonesia dapat berfungsi sebagai strategi bertahan kolektif dalam menghadapi tekanan psikososial. Dengan demikian, humor bukanlah bentuk pelampiasan semata, tetapi merupakan cara tersirat untuk membangun solidaritas dalam ruang digital.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan konsep *digital affective publics* (Rosmilawati et al., 2024), yakni komunitas digital yang terbentuk atas dasar emosi bersama. Dalam hal ini, emosi seperti kekecewaan, kelelahan, dan rasa tidak percaya menjadi pengikat naratif yang mempertemukan individu dari latar belakang berbeda dalam satu kerangka ekspresi simbolik yang bersifat cair dan temporal. Tagar #KaburAjaDulu berfungsi sebagai titik temu afektif, yang memungkinkan kritik sosial disalurkan dalam bentuk yang lebih fleksibel namun tetap bermuatan politik. Dalam konteks Indonesia, bentuk partisipasi digital ini mengindikasikan adanya transformasi dalam cara generasi muda menyuarakan kritik sosial-politik. Ketika saluran formal seperti forum kebijakan atau demonstrasi publik tidak lagi dianggap efektif atau aman, maka muncul saluran-saluran alternatif berbasis digital yang lebih aman secara psikologis dan dapat menjangkau khalayak luas melalui algoritma. Di sisi lain, kemunculan ekspresi digital yang menandai keinginan menjauh dari negara juga dapat dibaca sebagai indikasi adanya jarak

emosional antara generasi muda dan institusi negara. Dalam hal ini, “pelarian digital” menjadi bentuk simbolik dari krisis kepercayaan.

Secara praktis, hasil ini memberikan sinyal penting bagi institusi pemerintah dan pembuat kebijakan. Ketika ekspresi ketidakpuasan tidak lagi disalurkan melalui demonstrasi atau kanal institusional, tetapi justru melalui bentuk simbolik yang menyebar luas secara daring, maka perlu disadari bahwa keresahan sosial tengah berlangsung secara masif dan terstruktur. Upaya membangun kembali kredibilitas institusi dan menciptakan ruang partisipasi yang lebih otentik dan responsif menjadi hal yang mendesak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Data yang dikumpulkan terutama mencerminkan suara dari pengguna aktif media sosial dan belum mewakili keseluruhan spektrum generasi muda di Indonesia, khususnya mereka yang tidak memiliki akses digital atau yang berasal dari wilayah non-perkotaan. Selain itu, ruang lingkup kajian ini terbatas pada ekspresi digital yang terekam pada platform *Twitter*, *TikTok*, dan Instagram dalam kurun waktu 2023 hingga 2025, serta pada kelompok usia 18-30 tahun yang aktif secara daring.

Dengan demikian, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh populasi atau untuk menangkap dimensi jangka panjang dari ekspresi serupa. Pendekatan kualitatif yang digunakan, meskipun dilengkapi dengan proses pengkodean sistematis, tetap mengandung potensi bias interpretatif. Keterbatasan teknis seperti ketidakkonsistenan metadata lokasi juga menghambat akurasi pemetaan spasial dari narasi digital tersebut. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek identitas dan motivasi pengguna secara lebih mendalam melalui pendekatan etnografi digital. Penelitian longitudinal yang melacak dinamika persepsi publik dan sikap politik pasca keterpaparan terhadap tren semacam ini juga diperlukan untuk memperluas kontribusi teoretis dan praktis dari kajian ini.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kemunculan dan viralitas tagar *#KaburAjaDulu* bukan semata-mata tren media sosial biasa, melainkan mencerminkan kompleksitas aspirasi, keresahan, dan bentuk adaptasi simbolik generasi muda terhadap situasi yang dirasa stagnan dan membebani. Ungkapan pelarian dalam tagar ini merepresentasikan kombinasi frustrasi terhadap struktur sosial dan ekonomi yang dianggap tidak responsif, serta pencarian ruang baru yang lebih memberi harapan. Secara akademik, temuan ini memperluas khazanah studi ekspresi digital anak muda, khususnya dalam memahami bagaimana narasi yang bersifat non-linier, emosional, dan simbolik dapat menjadi indikator tekanan struktural yang tidak selalu terwakili dalam forum politik formal. Sementara itu, secara sosial, hasil penelitian ini memberikan refleksi penting bagi para pembuat kebijakan untuk membaca ulang bentuk kritik generasi muda yang tidak disampaikan secara frontal, tetapi melalui pilihan simbolik untuk “menjauh”.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur aktivisme digital di Indonesia dengan menyoroti bentuk ekspresi politik yang bersifat afektif dan eksistensial, alih-alih mobilisasi fisik atau seruan aksi konvensional. Melalui analisis tagar *#KaburAjaDulu*, riset ini menunjukkan bahwa ruang

digital berfungsi bukan hanya sebagai tempat menyuarkan tuntutan eksplisit, tetapi juga sebagai medium pelarian simbolik dari tekanan struktural yang bersifat psikososial. Hal ini menambah pemahaman terhadap spektrum partisipasi politik anak muda Indonesia di ruang daring, yang selama ini lebih banyak ditangkap dalam konteks aksi kolektif berbasis demonstrasi atau kampanye advokasi. Temuan juga menegaskan bahwa humor, satire, dan ironi dapat menjadi bentuk kritik sosial yang sah dan efektif, sekaligus menempatkan pendekatan *netnografi* afektif sebagai metode potensial untuk menangkap dinamika emosi kolektif dalam aktivisme digital kontemporer.

Meskipun telah menunjukkan pola narasi dan distribusi tema yang kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan populasi serta dimensi multimodalitas konten. Fokus analisis yang masih terbatas pada teks naratif belum mencakup secara mendalam elemen visual, audiovisual, dan interaksi algoritmik yang juga membentuk budaya digital saat ini. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih jauh aspek identitas dan motivasi individu pengguna tagar serupa dengan pendekatan partisipatoris atau longitudinal. Pendekatan yang menyoroti dinamika algoritma, pola interaksi antar pengguna, dan penyebaran konten akan memperkaya pemahaman kita terhadap lanskap sosial digital yang terus berkembang.

REFRENSI

- Arif, A. (2025). Kalangan Terdidik Amerika Memilih "Kabur Aja Dulu". *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/artikel/kalangan-terdidik-amerika-memilih-kabur-aja-dulu>
- Aristyavani, I., Julianto, E. N., Taryana, A., & Anwar, M. (2025). Social Media as the Fifth Estate of Conflict Resolution in Indonesia : A Netnography Study on Digital Activism # PeringatanDarurat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(3), 973–988. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i3.2509>
- Boutzi, A. M., Stamataros, L., & Figgou, L. (2024). Exploring Emotional, Behavioural, and Cognitive Dimensions of Young Citizens' Political Engagement in Uncertain Times. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 29(1), 194–213. <https://doi.org/10.12681/psy>
- Brown, Y., Pini, B., & Pavlidis, A. (2024). Affective Design and Memetic Qualities: Generating Affect and Political Engagement Through Bushfire TikToks. *Journal of Sociology*, 60(1), 121–137. <https://doi.org/10.1177/14407833221110267>
- Campani, G., Fabelo Concepción, S., Rodriguez Soler, A., & Sánchez Savín, C. (2022). The Rise of Donald Trump Right-Wing Populism in the United States: Middle American Radicalism and Anti-Immigration Discourse. *Societies*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/soc12060154>
- Chaterine, N. R., & Asril, S. (2021). Muncul Tagar #PercumaLaporPolisi, Kapolri: Polri Tidak Anti-Kritik, Kita Berbenah. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/17035611/muncul-tagar-percumaLaporpolisi>
- Christianti, A. V., Khansa Salsabila, A., Ditya, I., Savara, P., Tanjungpura, U., Barat, K., Profesor, I. J., Nawawi, D. H. H., Laut, B., Tenggara, K. P., & Pontianak, K. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Ekosistem Mikro dalam Mendukung Platform E-Learning Berbasis Komunitas: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(2), 210–223. <https://doi.org/10.51903/twpgeq37>

- Devi, S. W. R. (2019, September). Gejayan Memanggil dan Aksi Pergerakan Mahasiswa di Yogyakarta. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4717325/gejayan-memanggil-dan-aksi-pergerakan-mahasiswa-di-yogyakarta>
- Dreher, A., Langlotz, S., Matzat, J., Mayda, A. M., & Parsons, C. R. (2021). Immigration, Political Ideologies and the Polarization of American Politics. *SSRN Electronic Journal*, December 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3754680>
- Eslen-Ziya, H. (2022). Humour and Sarcasm: Expressions of Global Warming on Twitter. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01236-y>
- Febriani, A. (2025, February). Mengenal Istilah “KaburAjaDulu” Yang Viral di X. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/lain-lain/1305726/mengenal-istilah-kaburajadulu-yang-viral-di-x>
- Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing They Care (Or Don't): Affective Publics and Ambivalent Climate Activism on TikTok. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211012344>
- Indonesia, C. (2020). Ramai-ramai Tolak Omnibus Law Cipta Kerja. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200304131421-32-480418/koalisi-sipil-minta-jokowi-tarik-lagi-omnibus-law-ciptaker>
- Indonesia, N. (2022). Demo 11 April: Perang tagar #MahasiswaBergerak dan #SayaBersamaJokowi warnai aksi mahasiswa tolak penundaan Pemilu 2024. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61057508>
- Jalli, N. (2025). Viral Justice: TikTok Activism, Misinformation, and the Fight for Social Change in Southeast Asia. *Social Media and Society*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/20563051251318122>
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2019). Youth Collective Political Expression on Social Media: The role of Affordances and Memetic Dimensions for Voicing Political Views. *New Media and Society*, 21(9), 1988–2009. <https://doi.org/10.1177/1461444819837571>
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., Sari, Y., Pendidikan, J., Dan, B., Indonesia, S., Bahasa, F., & Negeri, U. (2025). Makna dalam Era Digital : Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Markoff, B. (2025). Beyond Interest Convergence: Abolitionist Horizons in Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/01626620.2025.2520210>
- Nugraha, D. S. (2025). Examining Political Satire in Indonesian TikTok Videos : An Analysis of Humor and Commentary. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 19(2), 280–297. <https://doi.org/10.15294/lc.v19i2.2742>
- Nurbayani, S., Malihah, E., Widiawaty, M. A., Dede, M., Anshari, B. I., Mahpudz, A., Sukriah, E., & Wahyuni, S. (2025). Freedom of Expression, Aspiration and Gender: A Cultuling in the Student Demonstration. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(January), 101267. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101267>
- Rosmilawati, S., Toun, N. R., & Riyanti, N. (2024). Hashtags , Resistance , and Reform : The Global Rise of Digital Activism. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 4, 237–248.

<https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i4.681>

- Salsabisa Hakim, A., Jihan Mustaqim, P., Naufal Karom, A., Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Jl Jambi - Muara Bulian NoKM, U., Sungai Duren, S., Jambi Luar Kota, K., & Muaro Jambi, K. (2025). Peran Pendidikan Digital dalam Melindungi Privasi Pengguna dan Mencegah Dampak Sosial. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(2), 162–174. <https://doi.org/10.51903/k9cvkc90>
- Showden, C. R., Barker-Clarke, E., Sligo, J., & Nairn, K. (2023). The Connective is Communal: Hybrid Activism in Online & Offline Spaces. *Social Movement Studies*, 24(2), 139–158. <https://doi.org/10.1080/14742837.2023.2171387>
- Solekhah, D. Z., Sakdiyah, F., & Silvia, F. (2025). Digital Mindset And Student Resilience: A Post-Pandemic Study On Learning Motivation In Indonesian High Schools. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 27–38. <https://doi.org/10.51903/ak8gbz96>
- Tempo. (2025, February). Dari Mana tagar Kabur Aja Dulu Bermula? *Tempo.Com*.
- Wahyuni, S. (2020). Menilik Kembali Aksi #ReformasiDikorupsi Dua Tahun Lalu... *Kompas.Com*. <https://doi.org/https://nasional.kompas.com/read/2021/09/20/10420161/menilik-kembali-aksi-reformasidikorupsi-dua-tahun-lalu>
- Wildan, M., Pratama, S. A., & Sugiarto, D. (2025). Gen Z Muslims, Social Contestation, and Digital Citizenship in Indonesia. *Tibakti*, 36, 165–182. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i1.6421>
- Zekavat, M. (2025). Laughter in Times of Distress: Pandemic Humor and Satire in Iran. *European Journal of Cultural Studies*, 2. <https://doi.org/10.1177/13675494251331211>